Bacaan untuk remaja setingkat SMP

CERITA RAKYAT DARI BALI

Asal-Usul Nama Banjar Angkah / Legenda Gok Rangsasa

Ditulis oleh
I Gde Wayan Soken Bandana



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI BALI

Asal-Usul Nama Banjar Angkah /Legenda Gok Rangsasa

Ditulis oleh
I Gde Wayan Soken Bandana

ASAL-USUL NAMA BANJAR ANGKAH/LEGENDA GOK RANGSASA

Penulis : I Gde Wayan Soken Bandana
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
BAN
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bandana, I Gde Wayan Soken
Asal Usul Nama Banjar Angkah/Legenda Gok Rangsasa: Cerita Rakyat dari Bali/I Gde Wayan Soken Bandana. Penyunting: Suladi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-044-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BALI
2. CERITA RAKYAT- BALI

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Cerita berjudul "Asal-Usul Nama Banjar Angkah atau Legenda Gok Rangsasa" adalah cerita yang sudah ada sejak dahulu pada penuturnya. Penulis adalah salah seorang warga asli tempat cerita itu berada. Cerita yang penulis dapatkan dari para orang tua lalu penulis ceritakan kembali dengan kata-kata dan kreasi sendiri. Semoga ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis cerita rakyat ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Bali atas kepercayaan dan izin yang diberikan.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Bali, April 2016

I Gde Wayan Soken Bandana

Daftar isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
1. Upacara Pujawali 1
2. Penari yang Hilang dan Gok Rangsasa 11
3. Strategi Melawan Raksasa 22
4. Gadis Siluman 28
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1. UPACARA PUJAWALI

Dahulu kala ada sebuah banjar atau dusun yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Dusun tersebut terletak enam kilo meter ke arah utara Pantai Soka. Suasana di dusun itu masih asri dan sejuk karena dikelilingi oleh perbukitan. Banyak pohon besar di sekitar dusun itu. Pemandangan sawah terasa asri tampak indah dipandang mata. Masyarakat dusun tersebut hidup rukun dan tekun menjalankan kewajibannya. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai umat yang beragama Hindu, masyarakat di dusun tersebut sangat taat dengan ajaran agamanya, termasuk menjalankan upacara *yadnya*. Salah satunya adalah upacara dewa *yadnya*, yaitu upacara atau kurban suci untuk para dewa.

Dalam kaitannya dengan hal itu, masyarakat Bali mengenal istilah *tri kahyangan* atau tiga tempat suci untuk menyembah Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Tempat suci itu terletak di setiap desa adat dan dipelihara oleh masyarakatnya. Tempat suci yang dimaksud adalah pura desa, pura puseh, dan pura dalem. Secara rutin, upacara di tiga tempat suci itu dilaksanakan setiap enam bulan sekali.

Diceritakan upacara yang dilaksanakan di Pura Desa dan Puseh. Pura Desa adalah tempat suci untuk menyembah Dewa Brahma yang dalam agama Hindu dikenal sebagai Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pencipta alam beserta isinya. Pura Puseh adalah tempat suci untuk menyembah Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai pemelihara alam beserta isinya. Kedua pura itu berada di satu tempat di tengah-

tengah wilayah banjar atau dusun. Di halaman bagian luar pura tumbuh dua pohon besar yang menambah suasana magis di lingkungan pura. Pohon itu adalah beringin dan ketapang. Upacara yang dikenal dengan *piodalan* atau *pujawali* di pura tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon, wuku Julungwangi, lima belas hari sebelum hari raya Galungan. Hari itu datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali. Beberapa hari sebelumnya, masyarakat sudah sibuk mempersiapkan upacara tersebut.

Pagi hari yang cerah pada beberapa hari sebelum upacara, kentungan di banjar tersebut sudah berbunyi. Itu adalah pertanda waktu untuk bergotong-royong warga dimulai. Gotong-royong bertujuan untuk membersihkan wilayah pura dan membangun tempat untuk para ibu membuat sesajen perlengkapan upacara. Gotong-royong hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kegiatan itu dipimpin oleh ketua adat yang dikenal dengan istilah *kelian adat* atau orang yang dituakan dalam adat. Warga dusun berdatangan dengan pakaian adat dan membawa berbagai perlengkapan, seperti sabit, golok, gergaji, dan cangkul. Di samping itu, mereka juga membawa bambu, janur, daun kelapa, dan berbagai keperluan upacara.

Sebelum gotong-royong dimulai, *kelian adat* mengumpulkan warganya.



“Wahai wargaku, sebelum bekerja mari kita berkumpul di luar pura untuk memohon tirta atau air suci untuk keselamatan kita semua,” seru kelian adat. Warga pun mendekat untuk menerima air suci yang telah disiapkan oleh pemangku atau pemimpin upacara di pura tersebut.

Setelah itu warga mulai bekerja sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh kelian adat. Ada yang bertugas di halaman pura dan ada pula yang bertugas di dalam pura. Setelah halaman pura bersih, warga mulai membangun tempat untuk para ibu membuat sesajen nantinya. Tempat yang berupa gubuk itu terbuat dari batang bambu dan beratapkan anyaman daun kelapa. Pura juga dihias dengan kain beraneka warna dan janur. Di pintu luar masuk pura dipasang *penjor*.

Setelah persiapan dirasa cukup, kelian adat menghentikan gotong-royong dan mengumpulkan

warganya untuk mengecek kehadiran. Mereka juga dipersilakan minum ala kadarnya yang telah disiapkan oleh pengurus adat. Pada kesempatan itu kelian adat memberikan pengumuman kepada warga.

"Bapak-Bapak yang saya hormati, gotong-royong kali ini cukup sampai di sini. Besok adalah giliran ibu-ibu untuk membuat sesajen. Saya mohon Bapak-Bapak memberitahukan istrinya untuk keperluan itu," kata kelian adat.

"Apa saja yang harus dibawa oleh ibu-ibu, Pak?" tanya seorang warga.

"Ooo ya, ini kebetulan ada *ketua serati*. Beliau yang akan mengumumkan apa yang harus dibawa. Silakan, Bu," kata kelian adat.

Selanjutnya, ketua serati membacakan pembagian tugas untuk ibu-ibu. Ketua serati mengumumkan bahwa ibu-ibu keesokan harinya harus membawa perlengkapan

upacara berupa janur, *ron* (daun enau), *semat*, minyak kelapa, jajan, buah-buahan, bunga, dan daun pisang.

"Apakah setiap orang membawa semua perlengkapan itu, Bu?" tanya seorang bapak.

"Ya, semuanya, ibu-ibu sudah tahu seberapa banyak harus membawa tiap-tiap perlengkapan tersebut. Itu sudah biasa bagi ibu-ibu," jawab ketua serati.

"Baiklah. Terima kasih, Bu," jawab warga tersebut. Setelah menyampaikan pengumuman untuk ibu-ibu, ketua serati meninggalkan tempat pertemuan. Pertemuan dipimpin kembali oleh ketua atau kelian adat.

Salah seorang warga bertanya, "Pukul berapa ibu-ibu harus datang ke pura, Pak?"

"Pagi-pagi setelah kentungan di pura ini dibunyikan pengurus adat," jawab kelian adat.

Setelah semua dianggap selesai, warga pun pulang ke rumahnya masing-masing.

Keesokan harinya, kentungan berbunyi pertanda kegiatan akan dilanjutkan. Kali ini giliran ibu-ibu yang bergotong-royong untuk membuat sesajen. Sama halnya dengan kaum laki-laki, para ibu dengan pakaian adat membawa perlengkapan sesajen sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sampai di halaman pura, pemangku atau pemimpin upacara memercikkan air suci kepada para ibu untuk keselamatan bekerja. Setelah itu, mereka pun mulai bergotong-royong membuat sesajen dipimpin oleh para serati. Serati adalah orang yang memimpin pembuatan sesajen untuk keperluan upacara keagamaan. Gotong-royong pembuatan sasajen untuk keperluan upacara pujawali/piodalan atau peringatan pembangunan pura itu tidak cukup dikerjakan satu hari saja. Oleh karena banyaknya keperluan upacara itu,

para ibu harus datang ke pura untuk bergotong-royong berulang kali.

Ketika persiapan sudah selesai dan hari untuk upacara itu telah tiba, upacara pun siap dilaksanakan. Para pengurus adat sudah terlebih dahulu datang ke pura mempersiapkan segala hal terkait dengan upacara yang akan dilaksanakan. Seluruh warga, besar kecil, tua muda, berdatangan ke pura. Mereka berbondong-bondong untuk menunjukkan rasa baktinya kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Semua berharap kepada Tuhan untuk mendapatkan keselamatan. Barisan ibu-ibu yang memikul sesajen di atas kepalanya tampak indah dipandang mata. Upacara pun dimulai saat sebagian besar masyarakat sudah hadir di pura. Upacara dipimpin oleh seorang pemuka agama yang dikenal dengan istilah pemangku. Adapun

urutan upacara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. pembacaan doa dan mantra oleh pemimpin upacara untuk memohon kehadiran Tuhan di wilayah pura,
2. persembahan sesajen oleh *sulinggih* atau pemangku kepada Dewa yang bertahta di pura yang dimaksud,
3. persembahan tari-tarian di antaranya, tari rejang dewa, rerejangan, kincang-kincung, jejogedan, dan payung pagut,
4. persembahan tabuh rah,
5. persembahyangan bersama, dan
6. penutup.

Demikianlah pelaksanaan upacara pujawali/ piodalan di pura desa dan puseh di dusun tersebut.

2. PENARI YANG HILANG DAN GOK RANGSASA

Dikisahkan suguhan tari-tarian pada saat upacara pujawali di Pura Desa dan Puseh. Ada beberapa tarian yang biasa disuguhkan setiap upacara di pura tersebut. Tari-tarian itu adalah tari rejang dewa, tari rarejangan, tari jejogedan, tari kincang-kincung, dan tari payung pagut. Tari-tarian tersebut dipentaskan sebagai rangkaian upacara pujawali dan bertujuan untuk menghibur para dewa yang dianggap hadir dalam upacara tersebut.

Tari rejang dewa adalah tarian sakral yang dibawakan oleh para gadis suci yang belum masa akil balik. Tari rarejangan dibawakan oleh kaum laki-laki dan perempuan sambil membawa sesajen persembahan mengelilingi wilayah pura. Demikian pula halnya dengan tari kincang-kincung. Tari-tarian itu diringi

dengan tabuh gegaboran. Tarian selanjutnya adalah tari perang yang dikenal dengan tari payung pagut sebagai simbol peperangan Dewata Nawasanga, yaitu Sembilan Dewa penjaga mata angin dengan para raksasa. Tarian itu menggambarkan perebutan air suci atau *tirta amerta*. Peperangan dimenangkan oleh para dewa. Air suci yang mereka rebut akhirnya digunakan untuk kesejahteraan dan keselamatan para Dewa dan seluruh ciptaan-Nya. Sebagai tarian penutup adalah topeng sidakarya. Tarian itu merupakan simbol Dewa Surya yang menyempurnakan upacara.

Diceritakan, saat tari rejang dipentaskan, warga laki-laki dan perempuan dengan ikhlas menari dengan gerakan tari sederhana. Mereka menari mengelilingi halaman pura sambil membawa berbagai perlengkapan upacara. Tanpa disadari siapa pun, salah seorang penari yang berada di barisan belakang hilang entah ke



mana. Sampai upacara pujawali itu selesai, tidak ada yang mengetahui ke mana hilangnya penari itu.

Peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi sekali. Beberapa kali pada saat upacara dilaksanakan hal itu terulang kembali. Kelian adat tidak habis pikir dan warga pun menjadi resah. Banyak warga yang mengeluh dan menyatakan diri tidak akan mau atau tidak berani menari pada saat upacara di pura itu.

Rapat pun digelar oleh warga untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ketua adat mengumpulkan warga di rumah salah seorang warga pada suatu malam. Hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak tercium oleh musuh yang mungkin saja sedang mengintai warga dusun.

"Selamat malam, Bapak-Bapak warga dusun. Terima kasih atas kehadiran Bapak-Bapak. Saya mohon maaf karena mengumpulkan Bapak-Bapak secara

mendadak. Rapat kali ini adalah untuk memecahkan masalah yang sedang kita hadapi yang telah membuat resah warga kita. Beberapa warga kita hilang entah ke mana pada saat upacara. Saya mohon Bapak-Bapak dapat memberikan masukan, langkah apa yang harus kita ambil?" kata kelian adat membuka acara pertemuan yang sedang mereka adakan.

"Terima kasih, Pak, saya tidak habis pikir mengapa hal ini dapat terjadi. Kita sudah rajin sembahyang dan tidak pernah meninggalkan upacara di pura. Apakah itu tidak cukup? Mengapa Tuhan selalu menguji kita? Mengapa Tuhan tidak melindungi umat-Nya? Kalau begitu, kita tidak usah lagi mengadakan upacara di pura itu," kata salah seorang warga dengan penuh kecewa.

"Upacara adalah sebuah kewajiban umat untuk berbakti kepada Tuhannya. Sebagai umat beragama,

kita harus tetap melaksanakan upacara itu walau apa pun yang terjadi," kata kelian adat.

"Benar, kita tidak boleh meniadakan upacara itu," kata warga serentak.

"Apa yang harus kita lakukan?" kata warga yang lainnya. "Menurut saya, hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan upacara di pura. Pasti ada mahluk gaib yang menyatroni kita," kata salah seorang warga.

"Saya setuju dengan pendapat itu, kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan warga kita," jawab warga lainnya.

Salah seorang warga mengusulkan, "Bagaimana kalau kita tanyakan masalah ini kepada seorang peramal atau orang pintar?"

"Ya, itulah masalahnya. Di mana kita harus menemukan seorang peramal? Saya rasa kita harus

mencoba mencari akal yang lain dengan tidak melibatkan peramal terlebih dahulu," jawab seorang warga.

Warga yang lain menjawab, "Saya setuju, pelaksanaan upacara di pura sudah dekat. Sebaiknya cari akal yang lain. Saya sependapat bahwa ada mahluk gaib yang tidak dapat kita lihat dengan mata kepala sendiri yang mencuri para penari pada saat upacara."

"Saya setuju kita tidak tahu ke mana hilangnya warga kita. Kalau terus-terusan begini, lama-kelamaan jumlah warga kita akan semakin berkurang. Hal itu harus dihentikan. Saya punya ide. Bagaimana kalau kita ikat saja kaki penari yang berada di barisan belakang dengan benang?" kata kelian adat.

"Saya setuju, saya rasa itu ide yang bagus. Kita ikat penari itu dengan benang yang panjang. Dengan benang itu kita dapat menyusuri ke mana penari itu pergi,"

kata seorang warga. Ketika mendengar ide seperti itu, semua warga pun setuju.

Diceritakan pada saat upacara pujawali enam bulan berikutnya, para tetua adat bersama masyarakat menyusun sebuah rencana untuk menyelidiki hilangnya para penari itu. Penari yang poisisinya paling belakang kakinya diikat dengan benang. Upacara pujawali pun berjalan seperti biasa. Pada akhir upacara, benar saja salah seorang penari pun hilang lagi. Namun, jejaknya masih dapat dilacak melalui benang yang terikat di kakinya. Pengurus adat bersama warga menyusuri benang tersebut. Benang itu berakhir pada sebuah gua yang terletak di tegalan, di sisi timur dusun.

Melihat kejadian itu, warga merasa ketakutan dan bertanya-tanya dalam hati, makhluk apa gerangan yang ada di dalam gua itu. Oleh karena sudah bertekad untuk mengungkap masalah yang selama ini menjadi momok

dalam setiap hati warga, mereka pun masuk ke dalam gua tersebut. Alangkah terkejutnya mereka karena melihat tulang-tulang manusia berserakan di lantai gua. Dari kejauhan tulang-tulang tersebut tampak seperti akah atau akar pohon. Untuk mengenang hal itu, sejak saat itu wilayah dusun tersebut diberi nama Dusun Akah yang lama-kelamaan menjadi Angkah.

Kembali kepada cerita warga yang masuk ke dalam gua. Mereka akhirnya mengetahui bahwa di dalam gua itu ada sosok raksasa yang selama ini menjadi sumber kekhawatiran seluruh warga. Mereka tidak mau bertindak gegabah karena musuh mereka bukanlah hewan atau manusia, melainkan sosok raksasa yang sakti. Pengurus adat mengajak warga kembali ke perkampungan sambil menyusun siasat selanjutnya.

Dikisahkan kembali gua yang ditemukan oleh warga dusun. Gua itu terletak di sisi sebelah timur



Dusun Angkah di tanah perkebunan milik salah seorang warga. Mulut gua itu menghadap ke timur, ke arah matahari terbit. Di atas gua itu ada sebidang tanah lapang yang diyakini oleh warga dusun sebagai tempat berjemur. Warga dusun meyakini gua tersebut adalah gok rangsasa. Gok rangsasa adalah kata dalam bahasa Bali yang berarti 'gua raksasa'. Kata *gok* berarti 'gua' dan *rangsasa* berarti 'raksasa'. Warga Dusun Angkah akhirnya mengetahui bahwa gua tersebut memang dihuni oleh raksasa. Raksasa itu berjenis kelamin perempuan. Rupanya ia tidak tinggal sendirian di dalam gua itu. Berdasarkan penyelidikan warga diketahui bahwa raksasa itu memiliki anak perempuan. Warga sering kali mengintai para raksasa itu berjemur di atas gua mencari sinar matahari pagi. Rupanya di dalam gua itu lembap sehingga mereka harus menghangatkan badan dengan berjemur di pagi hari.

3. STRATEGI MELAWAN RAKSASA

Diceritakan kegelisahan warga Dusun Angkah dengan hilangnya beberapa warga yang diculik oleh sang raksasa. Mereka tidak mau bertindak gegabah karena raksasa itu sangat sakti. Hal itu terbukti pada saat menculik para penari tidak satu pun anggota masyarakat menyadari kehadirannya. Oleh karena itu, mereka harus mencari akal untuk dapat mengalahkan raksasa itu.

Ketua adat bersama warga meminta bantuan orang pintar untuk melawan raksasa. Mereka pun pergi menemui sesepuh dusun yang dianggap memiliki kemampuan untuk melawan sang raksasa, sebut saja namanya Kaki Basuk.

“Kek, kami mohon petunjuk bagaimana cara kita melawan raksasa yang menjadi ancaman bagi warga kita,” kata kelian adat.

“Baiklah, Nak, mari kita kumpulkan seluruh warga untuk membahas masalah ini,” jawab Kaki Basuk.

Kelian adat segera memberi tahu warga dusun untuk mengadakan rapat dalam rangka membuat strategi melawan si raksasa. Rapat pun digelar beberapa kali. Akhirnya, rapat itu sampai pada suatu kesepakatan. Oleh karena tidak mungkin melawan raksasa itu secara berhadapan, penduduk desa sepakat untuk melawan raksasa itu dengan tipu muslihat. Mereka mengumpulkan kayu bakar dan segala bahan yang mudah terbakar untuk dimasukkan ke dalam gua sang raksasa. Warga yang dipimpin oleh Kaki Basuk berbondong-bondong membawa semua dahan dan kayu

bakar yang sudah terkumpul lalu masuk ke kediaman sang raksasa di sebelah timur dusun.

Sampai di mulut gua, Kaki Basuk memanggil-manggil sang raksasa yang sedang tidur untuk minta izin menitipkan barang-barang milik warga di dalam gua.

"*Dong, dong, dong, tiang sareng sami warga banjar nitip barang-barang sahantukan gumine genting*," kata Kaki Basuk. Artinya 'Nek, Nek, Nek, kami warga dusun mau menitipkan barang-barang kami karena keadaan dusun sangat gawat.'

Sambil tertidur di dalam gua, sang raksasa menjawab, "*Nah ditu dogen kejang*". Artinya, 'Silakan saja taruh di sana.'

Entah apa yang dipikirkan raksasa itu, dia pun dengan cepat mengizinkan warga untuk menitipkan barang-barangnya. Kemungkinan saja raksasa itu

merasa senang karena dia tidak perlu susah-susah lagi mencari mangsa. Para warga sudah datang sendiri ke kediamannya. Raksasa itu tidak menyadari bahwa itu hanyalah tipu muslihat warga untuk melenyapkannya. Oleh karena itu, dia pun meneruskan tidurnya. Para warga berbegas masuk ke dalam gua membawa kayu bakar dan bahan-bahan lain yang mudah terbakar. Kayu bakar yang dimasukkan oleh warga sampai memenuhi mulut gua.

Kembali Kaki Basuk memanggil sang raksasa mengucapkan terima kasih karena dizinkan menitipkan barang-barang milik warga.

"*Dong, Dong, tiang sampun usan. Suksma, Benjang malih tiang meriki*," kata Kaki Basuk. Artinya, 'Nek, Nek, kami sudah selesai. Terima kasih, besok kami kembali lagi," kata Kaki Basuk.

"*Nah, laut cening mulih*," jawab sang raksasa. Artinya, 'Ya, silakan kamu kembali.'

Seluruh warga dusun keluar dari dalam gua, tetapi tidak pulang ke rumah masing-masing. Di luar gua mereka menyalakan banyak api obor. Setelah semuanya dirasa cukup, warga mulai menyalakan api dan membakar gua tersebut. Konon raksasa yang sedang tertidur sangat kaget melihat api yang sudah membesar



memenuhi seluruh gua kediamannya. Raksasa tidak bisa menyelamatkan diri dan akhirnya mati di dalam gua. Namun, tidak demikian dengan anak perempuannya. Ia berhasil melarikan diri menyusuri lubang gua yang kecil. Setelah kematian raksasa itu warga dusun merasa lega dan gembira karena tidak ada lagi yang mengganggu ketenangannya. Sejak saat itu penduduk desa tidak merasa khawatir akan kehilangan warganya setiap kali upacara di Pura Desa dan Puseh. Sampai saat ini upacara di pura itu berjalan dengan baik dan lancar.

4. GADIS SILUMAN

Selang berapa lama sejak kematian sang raksasa di dalam guanya, tersiar berita di Desa Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, muncul seorang gadis cantik yang tidak ada seorang pun mengetahui asal-usulnya. Sebuah keluarga, sebut saja Men Bekung dan Pan Bekung, memungut gadis tersebut dengan mengangkatnya sebagai anak. Selain merasa kasihan, keluarga Pan Bekung merasa beruntung mendapatkan seorang anak karena sebelumnya mereka tidak memiliki anak. Kata *bekung* dalam bahasa Bali berarti 'mandul'. Pan Bekung dan Men Bekung adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan.

Masyarakat Dusun Padangan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Di samping itu, mereka juga memelihara ternak, seperti sapi, babi,

dan ayam. Demikian pula halnya dengan keluarga Pan Bekung.

Sungguh senang hati Pan Bekung dan Men Bekung mendapatkan anak gadis yang sangat cantik. Mereka sangat memanjakan anak angkatnya. Dia tidak diizinkan ikut bekerja berat di ladang ataupun di sawah. Tugasnya hanya mengurus rumah tangga, memberi pakan ternak, dan menunggu jemuran hasil panen.

Pada suatu hari ketika musim panen tiba, gadis cantik tersebut disuruh ibunya menunggu padi yang sedang dijemur sebelum ditaruh di lumbung atau ditumbuk menjadi beras. Padi itu dijemur di halaman rumah.

Luh Jegeg artinya 'Luh cantik' begitu panggilan Men Bekung kepada anaknya. "Luh Jegeg, Ibu mau menjemur padi yang baru kita panen. Jagalah padi itu agar tidak



dimakan oleh ayam-ayam kita. Ibu dan Bapak mau ke ladang," kata Men Bekung.

"Jangan khawatir, Bu, saya siap menjaga padi ini sampai kering. Tidak akan kubiarkan ayam-ayam kita memakannya," sahut si gadis siluman.

Men Bekung dan suaminya pun berangkat ke ladang dengan perasaan lega karena kini sudah ada yang membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Mereka bekerja di ladang dengan tekun dari pagi hingga sore hari.

Diceritakan si Gadis Cantik yang ditinggal orang tuanya bekerja di ladang itu pun menjemur gabah hasil panen padinya dari sawah di halaman depan rumahnya. Sambil membawa buluh bambu untuk mengusir ayam, ia menunggu jemuran gabahnya. Gabah adalah salah satu pakan yang sangat disukai ternak, terutama ayam. Oleh karena tidak dikandangkan, ayam-ayam peliharaannya pun menyerbu padi yang sedang dijemur itu. Lama kelamaan merasa lelah dan lapar akibat menunggu terlalu lama, gadis cantik itu pun mulai kesal dengan ulah ayam piaraannya yang nakal. Dia pun mulai mengejar dan menangkap ayam-ayam tersebut. Rupanya dia tidak hanya sekadar mengusir ayam-ayam itu, tetapi saat mendapatkannya dia langsung memakannya.

Ketika hari menjelang sore, Men Bekung dan Pan Bekung pulang dari ladang. Dari luar rumah Men Bekung memanggil-manggil anak kesayangannya itu, “Luh, Luh, bagaimana gabahnya, sudah kering belum?” kata Men Bekung.

“Sudah saya jemur, Bu, tetapi belum kering betul,” kata anaknya.

“Oooo ya, pintar sekali anak Ibu. Besok dijemur lagi. Itu perlu waktu dua atau tiga hari agar baik untuk ditumbuk,” kata Men Bekung.

Keesokan harinya, Men Bekung dan suaminya kembali melanjutkan pekerjaannya di ladang. Mereka pun berpesan kepada anak gadisnya untuk menjemur gabah yang belum kering.

“Luh, Luh, Ibu dan Bapak akan ke ladang lagi melanjutkan pekerjaan kemarin. Nanti kalau ada terik

matahari, tolong jemur gabah kita, ya, Nak," kata Men Bekung.

"Baiklah, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Nanti saya jemur. Ibu dan Bapak pergi saja ke ladang," jawab anaknya.

Setelah itu, Men Bekung dan suaminya berangkat ke ladang. Di sepanjang jalan mereka asyik membicarakan keberuntungannya memiliki anak yang baik dan cantik. "Pak, sungguh beruntung kita memiliki anak gadis yang baik. Walaupun bukan anak kandung, ia sangat berbakti kepada orang tua," kata Men Bekung.

"Kita harus bersyukur karena Ida Sanghyang Widhi Wasa telah mendengar doa-doa kita untuk memiliki seorang anak. Kita tidak perlu susah-susah merawat anak itu dari kecil. Tuhan mengirimkan anak itu kepada kita ketika ia sudah besar dan sudah pintar bekerja," sahut Pan Bekung dengan bangganya.

“Ya, Pak, kita beruntung. Ayo kita percepat langkah kita agar lebih cepat sampai di ladang,” ajak Men Bekung.

“Ayolah, Bu, masih banyak yang harus kita kerjakan di ladang,” jawab suaminya.

Mereka pun bergegas mempercepat langkahnya menuju ladang. Sesampainya di ladang, mereka mulai bekerja. Mereka menanam jagung, pisang, dan sayur-sayuran. Sambil berkebun pun mereka masih membahas anak gadisnya.

“Pak, di satu pihak kita beruntung mendapatkan anak gadis yang cantik dan pintar. Di pihak lain kita akan kehilangan anak kita karena dia akan menikah. Dia akan diambil orang. Kita akan kembali kesepian dan tinggal berdua saja di rumah,” kata Men Bekung.

Pan Bekung menjawab dengan bijaksana, “Itu ‘kan sudah jalan hidup seseorang yang sudah ditentukan

oleh Sang Pencipta. Anak itu hanya titipan-Nya. Tugas kita hanya membesarkan dengan baik dan memenuhi segala keperluannya semampu kita."

"Ooo ya, Pak, bagaimana kalau anak kita itu kita carikan sentana saja," kata Men Bekung.

"Dicarikan sentana. Dicarikan anak laki-laki maksud Ibu?" kata Pan Bekung.

"Ya, itu tidak dilarang 'kan dalam agama kita?" tanya Men Bekung.

"Boleh saja, tidak ada larangan dalam adat dan agama kita. Masalahnya, ada atau tidak pemuda yang mau tinggal bersama kita. Mencari seorang pemuda untuk kita ajak tinggal di rumah tidak mudah," sahut Pan Bekung.

"Mengapa begitu, Pak?" tanya Men Bekung.

“Coba saja Ibu pikir sendiri, kalau punya anak laki-laki apakah Ibu rela memberikannya kepada orang lain,” jawab Pan Bekung.

“Ya, ya, tentu saya tidak akan merelakan anak yang sudah dari kecil dipelihara dengan susah payah diambil begitu saja oleh orang lain,” sahut Men Bekung.

“Berdoa saja, Bu, semoga ada seorang pemuda yang mau tinggal di rumah kita. Siapa tahu ada yang memiliki anak laki-laki yang banyak dan merelakannya untuk kita ajak tinggal bersama kita,” jawab Pan Bekung.

Men Bekung bertanya lagi, “Oya, Pak, bagaimana status orang yang nyentana itu, Pak?”

“Orang yang nyentana itu adalah seorang laki-laki dalam agama Hindu berstatus sebagai perempuan. Di Bali kita menganut paham *patrilineal* atau alur keturunan yang berasal dari pihak ayah atau laki-laki,” jawab Pan Bekung.

"*Patrilineal*, apa maksudnya?" tanya Men Bekung penasaran.

"*Patrilineal* atau alur keturunan dari laki-laki maksudnya adalah anak laki-laki dalam sebuah keluarga di Bali memiliki tanggung jawab atas keluarganya; atas hak dan kewajiban dalam keluarganya, atas harta dan warisan keluarganya; bahkan hutang yang dimiliki orang tuanya. Berbeda dengan anak perempuan yang akan pergi mengikuti suaminya," jawab Pan Bekung dengan lantang.

"Wah, susah juga ya, Pak?" tanya Men Bekung.

"Sudahlah, kita berdoa saja semoga Tuhan mendengar dan mengabulkan permohonan kita," jawab Pan Bekung.

Mereka pun dengan tekun melakukan pekerjaannya di ladang dan tiada hentinya membicarakan anak gadis dan masa depannya kelak.

Diceritakan si Gadis Cantik yang tinggal sendirian di rumahnya. Matahari telah terbit sepenggalah. Ia pun teringat dengan kewajibannya untuk menjemur gabah. Gabah-gabah dalam keranjang bambu dikeluarkannya untuk dijemur di halaman rumah. Tidak beberapa lama ayam-ayam piaraannya pun mulai berdatangan. Oleh karena sudah terbiasa memangsa ayam, si Gadis Cantik merasa lapar ketika melihat ayam-ayam itu. Dia mulai mengejar ayam-ayam peliharaannya. Ayam yang tertangkap olehnya langsung dimakannya mentah-mentah. Setelah merasa kenyang, ia pun melanjutkan tugasnya. Dengan tekun ia menunggu gabah jemurannya sampai kering.

Sore hari ketika orang tuanya pulang dari ladang si Gadis Cantik sudah selesai menjemur gabah dan menjalankan tugas rumah tangga lainnya. Ia sudah terlihat bersih dan rapi karena sudah selesai

membersihkan diri. Sungguh senang hati orang tuanya memiliki anak gadis yang cantik dan rajin.

Keesokan harinya ketika pagi tiba, ayam-ayam piaraan Men Bekung mulai berkerumun di dekat dapur. Ia pun memberi makan ayam-ayamnya. Men Bekung bertanya-tanya dalam hati, mengapa ayam-ayamnya banyak berkurang atau hilang. Ia memanggil anak perempuannya.

"Luh, Luh, mengapa ayam-ayam kita tinggal sedikit? Kemarin masih banyak. Apakah ada ular atau musang yang memangsanya?" tanya Men Bekung kepada anak gadisnya.

"Saya tidak tahu, Bu. Saya tidak pernah memperhatikannya," jawab anaknya. Sambil memasak di dapur, Men Bekung terus memikirkan ayam peliharaannya yang hilang.



Pada suatu hari Men Bekung memergoki anak gadisnya sedang menangkap ayam peliharaannya. Tanpa merasa curiga, Men Bekung tetap melanjutkan pekerjaan rumahnya. Sungguh kaget dan terkejutnya ia ketika melihat anak gadisnya memakan ayamnya mentah-mentah. Namun, Men Bekung masih menutup-nutupi masalah itu kepada suaminya.

Lama-kelamaan gadis itu bertambah dewasa. Sifat dan ciri-ciri keraksasaannya mulai terlihat. Kaki dan tangannya mulai tumbuh bulu yang lebat. Gigi taringnya juga mulai muncul. Suatu ketika orang tua angkat si gadis itu menyuruh anaknya memberi pakan pada ternak babi piaraannya yang masih kecil.

"Luh, Luh, tolong Ibu untuk memberi makan babi kita," kata Men Bekung kepada anaknya.

"Baiklah, Bu," kata anaknya dengan cepat menjalankan perintah ibunya.

Si Gadis Cantik itu segera pergi membawakan pakan babinya di belakang rumah. Mungkin karena naluri keraksasaannya mulai tumbuh, dia pun melihat babi piaraannya sebagai makanan yang lezat. Gadis itu pun tidak jadi memberi pakan pada babinya. Dengan sigap dia menangkap babi yang masih kecil itu dan memangsa dengan rakusnya.

Mendengar babinya ribut, Men Bekung menunda pekerjaannya dan pergi menuju kandang babinya. Alangkah terkejut dan kagetnya ia saat memergoki anak kesayangannya memangsa babi peliharaannya. Pada saat itulah Men Bekung dan Pan Bekung baru percaya sepenuhnya bahwa anak pungutnya bukanlah manusia biasa. Dia adalah anak siluman raksasa yang sangat berbahaya. Mereka merasa ketakutan dan segera melaporkan hal itu kepada kepala dusun dan

menyampaikannya kepada warga yang dijumpainya di jalan.

Setelah mendengar pengaduan seperti itu, kepala kampung segera mengumpulkan warganya.

"Bapak, Ibu, Saudara warga Dusun Padangan, saat ini kita terancam bahaya. Di dusun kita ada seorang siluman. Kita harus mencari jalan bagaimana caranya menyingkirkan siluman itu," kata kepala kampung/ kepala dusun.

Penduduk dusun yang kebanyakan belum mengerti masalah pun terkejut dan sekaligus merasa ketakutan mendengar kepala dusun menyampaikan hal itu.

"Siluman, siluman apa, Pak?" tanya seorang warga penasaran.

"Itu manusia siluman yang suka memakan ternak ayam dan babi milik keluarga Pan Bekung," kata kepala dusun.



Setelah mendengar ucapan kepala dusun, warga terutama para ibu merasa ketakutan dan semakin serius mendengarkan pembicaraan warga dalam pertemuan tersebut.

“Memangnya ada yang tahu, dari mana asal makhluk iblis itu, Pak?” tanya seorang ibu.

“Dia adalah anak angkatnya keluarga Pan Bekung. Tidak diketahui asal usulnya. Awalnya, dia muncul

begitu saja di rumah keluarga mereka. Oleh karena kasihan, lalu keluarga itu mengangkatnya sebagai anak. Namun, setelah besar, baru ketahuan bahwa anak itu adalah siluman, mungkin siluman raksasa," kata kepala dusun.

"Ya, saya pernah mendengar bahwa di dusun yang jauh dari sini pernah ada raksasa yang suka memangsa manusia. Raksasa itu menculik warga yang sedang menari pada saat upacara di pura," kata seorang warga. Warga lainnya menyambung, "Benar, saya juga mendengar kabar itu bahwa raksasa itu sudah mati dibakar oleh warga di dalam gua. Akan tetapi, warga tidak menemukan bangkai anaknya. Mungkin saja siluman di rumah Pan Bekung itu adalah anak raksasa yang pernah saya dengar beritanya."

"Wah, itu bukan main-main. Itu adalah hal serius yang harus segera ditangani. Sekarang dia memakan

ayam dan babi. Nanti mungkin saja dia akan memakan kambing atau ternak sapi kita. Bukan tidak mungkin, dia juga akan membahayakan nyawa kita atau memangsa keluarga atau sanak saudara kita," kata seorang warga lainnya.

"Kalau begitu sebelum terlambat, mari kita ambil tindakan yang cepat. Kita tangkap siluman itu!" seru seluruh warga.

"Baiklah, bagaimana cara kita menyingkirkannya?" celetuk seorang warga.

"Kita tangkap siluman itu. Kita ikat kaki dan tangannya, lalu tenggelamkan ke sungai yang dalam di pinggir dusun kita," kata warga lainnya.

"Saya setuju. Itu ide yang bagus. Mari kita beramai-ramai ke rumah Pan Bekung untuk menangkap siluman itu! Setuju?" usul kepala dusun.

"Setuju!" seru sekalian warga.

Setelah itu, warga dusun menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melumpuhkan siluman tersebut. Di bawah pimpinan kepala dusun, warga Dusun Padangan bergegas pergi ke rumah Pan Bekung. Mereka menangkap gadis raksasa itu beramai-ramai, lalu mengikat kaki dan tangannya. Gadis raksasa yang sudah terikat itu dimasukkan ke dalam *bangsung* atau keranjang babi. Raksasa muda itu diarak beramai-ramai ke sungai. Mereka menenggelamkannya ke *palung* sungai yang airnya dalam. Akhirnya, gadis raksasa itu mati tenggelam karena kehabisan napas. Dengan matinya raksasa itu keresahan dan kekhawatiran warga pun hilang. Mereka dapat melaksanakan kewajibannya masing-masing dengan tenang.

Berdasarkan cerita itu, masyarakat percaya bahwa kejadian di Dusun Angkah berhubungan dengan raksasa di Dusun Padangan. Gua yang ada di Desa

Angkah diyakini panjangnya sampai di Desa Padangan. Ketika gua yang di Dusun Angkah terbakar, raksasa itu lari ke Desa Padangan. Tidak diceritakan mengapa ibu raksasa itu tidak ikut lari ke Desa Padangan. Ada kemungkinan pada saat guanya terbakar, dia tertidur pulas dan akhirnya mati terbakar. Ada juga cerita para orang tua yang mengatakan bahwa ibu raksasa itu tidak bisa lari karena gua yang tembus di Dusun Padangan itu diameternya kecil sehingga raksasa yang memiliki tubuh yang besar tidak bisa melewatinya.

Demikianlah cerita asal usul Banjar atau Dusun Angkah atau Legenda Gok Rangsasa 'Legenda Gua Raksasa'. Dusun Angkah yang dimaksud dalam cerita itu adalah Dusun Angkah Gede yang saat ini termasuk dalam wilayah Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Gua raksasa yang diceritakan itu saat ini masih ada, tetapi

kondisinya sudah tidak utuh lagi akibat tanah longsor yang menimpa lokasi itu pada tahun 1990-an.

BIODATA PENULIS



Nama : I Gde Wayan Soken Bandana, S.S.,M.Hum.
Alamat Rumah : Jalan Sentanu II A3, Peguyangan, Denpasar
Nomor Telepon : (0361) 9008070, 081338776853
Pos-el : bandana_soken@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun masuk 1989, tahun kelulusan 1995.
2. Program Studi Linguistik, Konsentrasi Linguistik Antropologi, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, tahun masuk 2003, tahun kelulusan 2005.

Riwayat Pekerjaan

Peneliti Bahasa bidang Linguistik Antropologi, Balai Bahasa Bali.

Buku yang ditulis

1. Penyusun Buku *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*, diterbitkan oleh Pustaka Larasan, Denpasar, 2009, ISBN 978-979-3790-43-5.
2. Penyusun Buku *Panduan Aksara Bali dan Aksara Latin*, diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar, 2009, ISBN 978-979-685-993-1.
3. Penyusun Buku/Naskah Piwelas, bagian dari buku Seri Transliterasi Lontar 2, diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar, 2009, ISBN 978-979-685-995-5.
4. Menyusun Buku *Mengawal Kebudayaan: Kisah Para Sarjana Penggerak Pembangunan Bidang Kebudayaan*, diterbitkan oleh Komunitas Budaya Indonesia, Jakarta, 2010, ISBN 978- 602-95224-1-9.

Hasil Penelitian/Tulisan

1. *Wacana Ritual Nyepi dalam Budaya Bali: Sudut Pandang Linguistik Antropologi*, diterbitkan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB), 2011, ISBN 978-602-9056-00-6.
2. ”Wacana Ritual Resi Ghana dalam Masyarakat Bali: Analisis Semiotik Sosial”, dalam majalah *Aksara* Nomor 36, Tahun XXII, Desember, 2010, ISSN 0854-3283, Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
3. “Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Wacana Seremonial Kematian: Kajian Linguistik Antropologi”. 2011 Kementerian Riset dan Teknologi.

Pengalaman

Tahun 1995—1997 bekerja sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan bidang Kebudayaan kerja kontrak dengan Dirjen Kebudayaan. Tahun 1998 diangkat menjadi CPNS di lingkungan Pusat Bahasa dan ditempatkan di Balai Bahasa Bali. Tahun 2002 diangkat menjadi peneliti bidang bahasa.

Penghargaan

Pernah meraih pengharagaan "Widya Pataka" dari Gubernur Bali pada tahun 2009 atas jasanya ikut serta melestarikan kebudayaan Bali dengan menyusun buku tentang kebudayaan Bali yang berjudul *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000).
2. Staf Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004).
3. Staf Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009).
4. Staf Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013).
5. Kepala Subbidang Informasi Pusat Pengembangan dan Pelindungan (2013—2014).
6. Kepala Subbidang Penyuluhan Pusat Pelindungan (2014—sekarang).

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (1990).
2. S-2 Pendidikan Bahasa pada Uversitas Negeri Jakarta (2008).

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963.

BIODATA ILUSTRATOR I

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
BidangKeahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual.

Judul Bukudan Tahun Terbit

1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP, Gramedia, 2015).
2. *Big Bible, Little Me* (Icharacter, 2015).
3. *God Talks With Me About Comforts* (Icharacter, 2014).
4. *Proverbs for Kids* (Icharacter, 2014).

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual.

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *3 Dragons.*
2. *How to Learn Potty Training.*

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan